

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan global, dengan salah satu jenis nya yang sering di derita adalah kanker serviks (Siboro & Martha, 2024). Kanker serviks adalah jenis kanker ganas yang menyerang leher rahim. Leher rahim sendiri merupakan bagian bawah rahim yang berbentuk silinder dan terhubung ke vagina melalui lubang yang disebut ostium uteri eksternum (Puteri, 2020). Pada fase awal, kanker serviks sering kali tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Seiring perkembangan penyakit ke stadium menengah gejala mulai muncul, meliputi perdarahan yang tidak normal, rasa nyeri pada punggung, keputihan yang tidak normal (Cendraiswati, 2021). Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) yang berada di dalam tubuh manusia (A. Dewi et al., 2023).

Menurut data terbaru dari WHO yang dirilis pada Februari 2024, di tahun 2022, terdapat sekitar 20 juta kasus baru kanker di seluruh dunia, dengan hampir 10 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kanker serviks, yang merupakan salah satu jenis kanker, menyerang sekitar 660.000 wanita di seluruh dunia pada tahun 2022, dan menyebabkan kematian pada 350.000 wanita. Kanker serviks menduduki peringkat kedelapan sebagai kanker yang paling umum dan penyebab kematian akibat kanker di seluruh dunia. Di 25 negara, terutama di wilayah Afrika sub-Sahara, kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling sering menyerang wanita (WHO, 2024).

Kanker serviks merupakan jenis kanker kedua yang paling banyak menyerang perempuan di Indonesia, dengan perkiraan 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian setiap tahunnya. Dalam periode 2021-2023, deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dilakukan pada sekitar 3,1 juta perempuan Indonesia yang berusia 30-50 tahun, yang mewakili sekitar 14,6% dari target. Dari jumlah tersebut, sekitar 31.236 kasus menunjukkan hasil IVA positif, dan 324 kasus (0,01%) dicurigai sebagai kanker serviks (Kementerian Kesehatan, 2023). Untuk mewujudkan target global WHO dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat, Indonesia pada tahun 2023 mengambil langkah-langkah penting, yaitu memperkuat layanan kesehatan, meningkatkan edukasi, dan memberikan pelatihan kepada tenaga medis. Langkah-langkah ini krusial dalam mempercepat upaya penanggulangan berbagai jenis kanker, termasuk kanker serviks (WHO, 2024).

Provinsi Bali mencatatkan angka kasus kanker serviks yang cukup tinggi. Data kesehatan tahun 2023 menunjukkan adanya 637 kasus dengan hasil IVA positif dan 72 kasus yang diduga kanker serviks. Kota Denpasar berhasil mencapai angka deteksi dini tertinggi, yaitu 100%. Sebaliknya, Kabupaten Bangli (2,6%), Tabanan (7,5%), dan Gianyar (7,7%) memiliki angka deteksi dini terendah (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Pada tahun 2024, pada studi awal di UPTD Puskesmas Kediri II Tabanan, menunjukkan bahwa tingkat deteksi dini kanker serviks masih sangat rendah. Dari 2.530 pasangan usia subur, hanya 224 yang menjalani pemeriksaan deteksi dini, yang berarti hanya sekitar 8,9% yang berpartisipasi.

Pemeriksaan kesehatan bagi kelompok usia produktif, yang seharusnya dilakukan minimal setahun sekali untuk mendeteksi dini penyakit menular dan tidak menular, belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target 1.632.302 orang, baru 1.369.535 orang (83,9%) yang memanfaatkan layanan ini. Kabupaten Tabanan memiliki persentase terendah, yaitu 67,5%. Rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh perasaan sehat sehingga enggan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Pemberian pelayanan bagi masyarakat usia produktif telah dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya yaitu dengan pembentukan dan menyelenggarakan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) pada 716 desa, Pelayanan Pandu PTM di 120 Puskesmas, melaksanakan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan Keluarga (PIS-PK) serta upaya promotive dan preventif melalui integrasi dengan berbagai program (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Upaya pemerintah dalam menanggulangi penyakit mematikan kanker serviks diantaranya dengan pencegahan primer yaitu vaksinasi HPV, namun karena belum memungkinkan untuk diberikan kepada semua wanita secara gratis dikarenakan harganya yang cukup mahal. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya lainnya yaitu dengan pencegahan sekunder dengan melakukan deteksi dini kanker serviks baik dengan IVA ataupun pap smear (Baroroh, 2023).

Pemeriksaan pap smear menjadi salah satu pemeriksaan standar utama untuk melakukan deteksi dini kanker serviks khususnya di negara maju. Amerika Serikat merupakan salah satu negara maju yang melaksanakan program *skrining* kanker serviks. Salah satu kelebihan pemeriksaan pap smear yaitu karena jauh

lebih dalam menemukan kanker serviks. Pap smear tidak hanya berguna untuk mendeteksi dini kanker serviks pada stadium awal tetapi juga efektif dalam mendeteksi lesi prakanker sehingga dapat meningkatkan angka ketahanan hidup. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia lebih menggunakan pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA (Mastutik et al., 2020).

Deteksi dini dengan IVA adalah salah satu layanan kesehatan kanker serviks yang memiliki tingkat sensitivitas dan spesifisitas CIN yang tinggi untuk kanker serviks awal. Di negara berkembang, kematian akibat kanker serviks terjadi karena perempuan tidak memiliki akses dalam melakukan *skrining* dan pengobatan kanker serviks. Oleh sebab itu, metode deteksi dini pemeriksaan visual dengan asam asetat (IVA) di pertimbangkan karena teknik sederhana, murah, dan dapat dilakukan oleh petugas kesehatan yang terlatih untuk mendeteksi *acetowhite* di zona transformasi serviks. Tingginya kejadian kanker serviks ini disebabkan oleh kurangnya pencegahan pada wanita serta rendahnya minat untuk melakukan deteksi dini. Hal ini karena deteksi dini kanker serviks masih kurang di masyarakat sehingga kanker serviks sering kali terdeteksi pada stadium lanjut, yang sering disebut *silent killer* (Novalia, 2023).

Wanita berisiko terkena kanker serviks, dikarenakan terjadinya faktor risiko diantaranya adalah usia. Wanita yang berumur 30-50 tahun dan masih aktif berhubungan seksual rawan terkena kanker serviks (Yuliasuti & Nudhira, 2021). Menikah sebelum usia 20 tahun juga dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena pada usia tersebut belum sepenuhnya matang untuk melakukan hubungan seksual. Ukuran kematangan terkait dengan sel-sel mukosa yang ada di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh, yang pada umumnya sel mukosa baru matang

setelah wanita berumur diatas 20 tahun. Sehingga mengakibatkan hubungan seksual pada usia dibawah 20 tahun meningkatkan risiko terjadinya luka di dinding serviks (Santoso, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al., (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia  $\geq 30$  tahun memiliki risiko lebih tinggi dan lebih banyak daripada usia  $< 30$  tahun (risiko rendah), yaitu sebanyak 112 dari 116 penderita kanker serviks (96,6%).

Pencegahan kanker serviks dapat di lakukan sedini mungkin. Pencegahan kanker serviks salah satunya yaitu pencegahan sekunder. Pencegahan sekunder merupakan salah satu yang umum dilakukan dengan cara melakukan deteksi dini dengan metode iva ataupun pap smear pada wanita (Damayanti & Permatasari, 2021a). Pemeriksaan metode IVA merupakan pemeriksaan kanker serviks dengan menggunakan spekulum untuk melihat serviks yang telah dipulas dengan asam asetat 3-5% yang telah direkomendasikan WHO bagi negara berkembang. Pencegahan kanker serviks yang dapat diterapkan oleh wanita, misalnya dengan menghindari merokok dan asap rokok, membatasi jumlah kelahiran, tidak berganti-ganti pasangan, diet sehat dengan asupan makanan tinggi, hindari penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang  $> 5$  tahun (Rozi et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2022) menunjukkan bahwa dari 85 responden didapatkan tingkat perilaku pencegahan kanker serviks yaitu perilaku buruk sebanyak 72 orang atau (84,7%) dan yang paling sedikit yaitu perilaku baik sebanyak 13 orang atau (15.3%).

Rendahnya cakupan pemeriksaan kanker serviks pada wanita disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan suami/keluarga. Sebelum mencari layanan kesehatan yang profesional, wanita sering kali berkonsultasi

terlebih dahulu dengan keluarga, suami, atau teman-temannya (A. R. Wijayanti et al., 2024). Dukungan suami adalah bentuk dari sikap dan perhatian terhadap istri yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan status kesehatan pasangannya (Ramadhaniati et al., 2023). Semakin besar dukungan suami yang diberikan suami kepada pasangannya maka semakin baik partisipasi wanita pada pasangan usia subur dalam menjalani pemeriksaan kanker serviks (Damayanti & Permatasari, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjutak, 2022) menunjukkan bahwa dari 85 responden didapatkan dukungan suami buruk sebanyak 81 orang atau (95,3%) dan dukungan suami baik sebanyak 4 orang atau (4,7%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cendraiswati, 2021a) yang menunjukkan bahwa dukungan suami dari 90 wanita usia subur dengan kategori baik sebanyak 34 orang wanita usia subur (37,8%), sedangkan kategori kurang sebanyak 56 orang wanita usia subur (62,2%).

Dukungan suami adalah salah satu bentuk motivasi, dorongan, informasi, empati, dan bantuan yang membuat pasangan merasa lebih tenang serta aman. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat menimbulkan rasa bahagia, rasa aman, rasa puas, rasa nyaman, serta memberikan dukungan emosional yang dapat mempengaruhi kondisi mental pasangannya (Ayuningtiyas & Ropitasari, 2018). Dukungan dari orang terdekat termasuk suami sangat berpengaruh untuk istrinya agar termotivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Peranan suami sangat penting dalam memberikan dukungan untuk kesehatan pasangannya. Tidak hanya dalam menyediakan dana, tetapi suami juga berperan

dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan pasangannya (E. N. Wulandari, 2022).

Kurangnya dukungan suami dalam melakukan deteksi dini kanker serviks disebabkan tidak adanya konseling tentang kesehatan reproduksi yang melibatkan pasangan usia subur untuk mengikut sertakan suami sehingga suami kurang peduli terhadap kesehatan reproduksi pasangannya. Seringkali suami menganggap bahwa kesehatan reproduksi istri adalah tanggung jawab pribadi istri, sehingga istri berusaha dalam menjaga kesehatan reproduksinya dengan mencari informasi sendiri melalui media informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam deteksi dini kanker serviks yang pada akhirnya membentuk perilaku positif meskipun dukungan suami yang kurang (Ayuningtiyas & Ropitasari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjutak, 2022) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,048 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita menikah muda. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pencegahan Sekunder Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Kediri II Tabanan”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “apakah ada hubungan dukungan suami dengan pencegahan sekunder kanker serviks pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri II Tabanan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui bagaimana hubungan dukungan suami dengan pencegahan sekunder kanker serviks pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri II Tabanan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi dukungan suami pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri II Tabanan
- b. Mengidentifikasi pencegahan sekunder kanker serviks pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Pueskesmas Kediri II Tabanan
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pencegahan sekunder kanker serviks pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri II Tabanan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya di bidang Maternitas terkait dengan hubungan dukungan suami dengan pencegahan sekunder kanker serviks pada wanita usia subur di Puskesmas Kediri II Tabanan.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi responden**

Diharapkan wanita dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pencegahan sekunder kanker serviks yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Bagi institusi pendidikan keperawatan**

Diharapkan bisa menerapkan peranan perawat sebagai *educator* dan *concelor* dalam memberikan sosialisasi serta penyuluhan kepada wanita tentang pencegahan sekunder kanker serviks.

### **c. Bagi peneliti**

Penelitian ini mengasah kemampuan peneliti dalam menyusun suatu penelitian sesuai dengan kaidah yang berlaku dan menambah wawasan serta pengetahuan untuk melakukan penelitian lainnya dengan aspek yang berbeda baik.